

Umrah Pedagang Pasar Tradisional: Rezeki Recehan Sampai Ka'bah



Dalam benak sebagian orang, ibadah umrah identik dengan biaya besar, pakaian serba putih, dan fasilitas mewah. Namun di balik megahnya Masjidil Haram, ada kisah-kisah sederhana yang justru menjadi pelajaran luar biasa. Salah satunya datang dari pasar tradisional—tempat peluh bercampur dengan kejujuran dan cita-cita yang tak pernah padam. Artikel ini mengangkat kisah Pak Slamet, pedagang sayur dari kota kecil, yang membuktikan bahwa mimpi menuju Ka'bah bisa diraih bukan dengan kemewahan, tetapi dengan ketulusan, recehan harian, dan keyakinan yang kokoh.

1. Berjualan Sejak Subuh demi Cita-cita Ibadah

Pak Slamet, lelaki bersahaja yang telah puluhan tahun berjualan sayur di pasar tradisional, memulai harinya sebelum fajar. Dengan sepeda tuanya, ia mengayuh dari rumah menuju pasar, membawa hasil kebun dan kulakan. Hidupnya sederhana—rumah kecil, tanpa kendaraan pribadi, tapi ia punya impian besar: ingin beribadah ke Tanah Suci sebelum ajal menjemput.

Meski tak memiliki penghasilan tetap, semangatnya tak pernah luntur. “Kalau saya jujur dalam berdagang, insya Allah rezeki akan cukup dan berkah,” katanya. Setiap selesai shalat Subuh, ia selalu memanjatkan doa yang sama: agar Allah memberinya kesempatan sujud langsung di hadapan Ka’bah.

Celengan plastik kecil bertuliskan “Tabungan Umrah” selalu setia di sudut lapaknya. Bagi sebagian orang mungkin hanya hiasan, tapi bagi Pak Slamet, itu lambang harapan. Ia percaya, Allah tidak pernah melihat jumlah harta, tapi niat dan usaha.

Hari demi hari, ia terus berdagang, menghadapi panas, hujan, dan pasang-surut harga. Tapi cita-citanya menjadi bahan bakar yang tak pernah padam.

2. Menyisihkan Uang Receh Sedikit Demi Sedikit

Setiap sore, setelah menghitung hasil jualan, Pak Slamet menyisihkan seribu hingga dua ribu rupiah. Uang itu ia simpan dalam kaleng bekas biskuit yang ia tutup rapat dan sembunyikan di lemari. “Sedikit-sedikit, yang penting istiqamah,” ucapnya. Istrinya, Bu Lastri, turut mendukung dengan menjual sambal buatan rumah sebagai tambahan penghasilan.

Celengan itu kadang terpakai saat kondisi darurat—anak sakit, sepeda rusak, atau kebutuhan rumah mendesak. Tapi setiap kali terpakai, ia bertekad menggantinya dua kali lipat. “Allah tahu usaha kita,” kata Bu Lastri.

Setelah bertahun-tahun menabung, akhirnya tabungannya cukup untuk membayar DP umrah. Saat mendapat bukti pendaftaran, ia tak kuasa menahan air mata. Tangisnya bukan tangis sedih, tapi haru karena doa-doanya selama ini akhirnya menemukan jawaban.

Ketika kabar keberangkatannya menyebar di pasar, banyak yang terkejut. “Dari dagang sayur bisa ke Tanah Suci?” tanyanya. Dan Pak Slamet menjawab dengan senyum tenang, “Allah yang undang saya.”

3. Kagum dan Haru Melihat Ka’bah Pertama Kali

Setibanya di Masjidil Haram, langkah Pak Slamet gemetar. Ia menatap Ka’bah dengan mata basah dan dada yang sesak oleh syukur. “Ya Allah, ini nyata. Saya sampai juga,” bisiknya pelan.

Tangisnya pecah saat thawaf pertama. Ia tak peduli akan peluh dan keramaian. Di hadapan Ka’bah, ia hanya ingin menyampaikan rasa syukur. Ia merasa tak layak, tapi Allah justru memberi tempat istimewa bagi niat tulusnya.

Sambil thawaf, ia berzikir tanpa henti. Saat tangannya menyentuh dinding Ka'bah, ia peluk erat—bukan untuk pencitraan, tapi sebagai wujud cinta dan rasa pulang. Ia bersujud lama di pelataran, menyerahkan semua isi hati kepada Sang Pemilik Rumah.

Malam harinya, ia menulis di catatan kecil: “Saya tak punya gelar atau jabatan, tapi Allah beri saya kesempatan ini. Terima kasih ya Rabb, karena sudah melihat receh dan harapan saya.”

4. Doa untuk Dagangan yang Halal dan Berkah

Di Multazam, Pak Slamet tak memanjatkan doa untuk kaya. Ia hanya meminta satu hal: rezeki yang halal dan berkah. “Cukupkan kami, ya Allah, dengan dagangan yang Engkau ridai. Jangan beri kami untung besar tapi penuh tipu daya.”

Ia menyebut satu per satu nama pelanggannya, dari ibu rumah tangga langganan hingga tetangga yang pernah membantunya. Ia berdoa agar mereka semua diberi kesehatan, rezeki, dan kesempatan ke Tanah Suci.

Pak Slamet juga meminta agar diberikan kekuatan untuk tetap jujur meski pasar kadang kejam. Ia ingin dagangannya menjadi wasilah kebaikan, bukan sekadar pencari uang.

Doa itu menjadi janji. Bahwa selepas pulang, ia akan berdagang dengan lebih ikhlas. Rezeki sedikit tak jadi soal, asal tak merugikan orang lain. Dan jika ada rezeki lebih, ia ingin membantu pedagang lain untuk menabung ke Tanah Suci.

5. Pulang dengan Semangat Lebih Jujur Melayani Pembeli

Sekembalinya ke tanah air, Pak Slamet disambut seperti pahlawan pasar. Ia membawa air zamzam, kurma, dan cerita yang membuat hati banyak orang tersentuh. Tak ada perubahan fisik mencolok, tapi ada cahaya damai di wajahnya.

Ia kembali ke lapak, tapi kini dengan semangat baru. Ia lebih telaten menata dagangan, lebih sabar menghadapi pembeli cerewet, dan lebih jujur saat menjual sayur yang sudah kurang segar. “Saya tidak mau rugi di akhirat,” katanya.

Celengan umrah yang dulu ada di gerobaknya, kini menjadi inspirasi pedagang lain. Beberapa bahkan memulai tabungan sendiri, berharap suatu hari bisa mengikuti jejaknya.

Pak Slamet menjadi bukti bahwa umrah bukan milik mereka yang bergelimang harta. Tapi milik siapa saja yang ikhlas, sabar, dan punya tekad besar. Dan dari lapak kecilnya, ia telah membuktikan bahwa Allah Maha Mendengar setiap doa, sekecil apa pun ia terdengar.

Terima kasih telah membaca



Umrah
BERSAMAMU

YouTube
Umrah BersamaMu
Official Youtube Video
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu
www.umrahbersamamu.com

Subscribe & Comment

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!